

# THE RELATIONSHIP BETWEEN FORGIVENESS AND EKSTROVERT AMONG COLLEGE STUDENTS

Putri Rahayuning Panuti

## ABSTRACT

Forgiveness is a psychological conjunction as well as one of the social constraints that involves a change in a person as well as his relationship with others (Ransley, 2005). The purpose of this study to determine the relationship between extrovert personality type and forgiveness to students. The hypothesis proposed by the researcher is that there will be a positive relationship between extrovert personality type and forgiveness to the students. Respondents of this study were 133 students with the age range 17-21 years. Researchers using the scale Eysenck Personality Inventory refers to the theory H.J. Eysenck (Dewi, 2007) to measure extroverted personality types and Heartland Forgiveness Scale refers to Snyder's (2005) theory to measure the level of forgiveness. The data obtained was then processed using Spearman-rho non parametric correlation analysis and the result  $r = -0,068$ ;  $P = 0.217$  ( $p < 0.05$ ) which means that the hypothesis is rejected.

Keywords: Forgiveness, personality type, extrovert

## Pengantar

Pemaafan adalah suatu kontrak psikologis serta salah satu kontrak sosial yang melibatkan perubahan dalam diri seseorang serta hubungannya dengan orang lain (Ransley, 2005). Memaafkan muncul dari persepsi diri sendiri. Sehingga diri sendirilah yang harus dapat mengendalikan amarah, rasa kecewa dan rasa sakit hati, serta cara pandang tentang kesalahan orang lain agar dapat memaafkan.

Darby dan Schlenker menjelaskan bahwa meminta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal, karena permintaan maaf merupakan sebuah pernyataan tanggung jawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya. Contoh dari sebuah kasus individu yang tidak dapat memaafkan yaitu penikaman dua orang mahasiswa senior oleh salah seorang mahasiswa junior yang tidak terima atas perlakuan yang diterima saat ospek. Dikutip dari polewaliterkini.net telah terjadi penikaman seorang mahasiswa senior oleh mahasiswa junior semester 3 Fakultas Sospol, Universitas Tomaka Mamuju, Sulawesi Barat. A ditetapkan menjadi tersangka penikaman dua orang seniornya sesama kampus. S mahasiswa semester 9 mengalami luka tusuk pada punggung sebelah kiri dan A teman S mengalami luka tusuk pada perut sebelah kanan. Diduga motif permasalahan lantaran dendam lama pelaku terhadap korban saat pelaksanaan ospek. Kronologis kejadian versi Kepolisian setempat berawal dari pertengkaran antar korban dan pelaku yang tidak terima sering dikerjai saat Ospek.

Karena memaafkan itu sesuatu hal yang penting maka menurut McCullough (1999) ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemaafan, yaitu empati, atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian, dan kualitas hubungan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Munthe (2013) didapatkan hasil bahwa tipe kepribadian ekstrasversion memiliki tingkat pemaafan yang

paling tinggi dibandingkan dengan *conscientiousness*, *agreeableness*, *openness to experience* dan *neuroticism*. Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Menurut McCullough dkk (dalam Wardhati & Faturrochman, 2009) bahwa tipe kepribadian tertentu seperti ekstrasersion berpengaruh terhadap pemaafan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian ekstrasersion dan pemaafan pada mahasiswa.

Menurut McCullough (Rachmawati, 2008) pemaafan adalah satu set perubahan motivasi dimana suatu organisme menjadi semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap suatu hubungan mitra, semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai kepada pelanggar, meskipun pelanggar termasuk tindakan berbahaya.

Snyder dan Yamhure Thompson mendefinisikan bahwa memaafkan merupakan perubahan hal yang negatif menjadi netral atau positif yang dirasakan oleh seseorang kepada pelanggar, pelanggaran maupun gejala-gejala sisa dari pelanggaran yang pernah dirasakan oleh seseorang. Perubahan negatif menjadi positif ini mencakup perubahan secara kognisi, emosi dan perilaku (Lopez dan Snyder, 2004). Adapula aspek-aspek pemaafan menurut Snyder dan Thompson yang pertama adalah Perubahan derajat penarikan hati seseorang (valensi) yang ada dalam diri individu dengan individu lain, berubah dari negatif menjadi netral atau positif. Aspek pemaafan yang kedua adalah Sebuah kombinasi perubahan serta melemahnya derajat penarikan hati seseorang (valensi) yang ada dalam diri individu.

Adapula faktor-faktor pemaafan menurut McCullough (1999) yaitu empati, atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian, dan kualitas hubungan.

Menurut Jung (Suryabrata, 2006) kepribadian manusia dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan sikap jiwanya, yaitu manusia yang bertipe ekstrovert dan bertipe introvert. Ekstrovert adalah sebuah sikap

yang menjelaskan aliran psikis ke arah luar sehingga orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari subjektif. Ekstrovert akan lebih mudah untuk dipengaruhi oleh sekelilingnya dibandingkan oleh kondisi dirinya sendiri. Mereka cenderung berfokus pada sikap objektif dan menekan sisi subjektifnya (Feist & Feist, 2010). Sedangkan orang yang bertipe introvert memiliki orientasi yang tertuju pada dirinya sendiri. Pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya ditentukan oleh faktor subjektif.

Menurut Eysenck (Suryabrata, 2006) kepribadian merupakan suatu keseluruhan dari pola-pola tingkah laku aktual atau potensial dari organisme yang ditentukan oleh faktor hereditas dan lingkungan, serta berkembang melalui interaksi fungsional antara faktor-faktor pembentuknya yaitu aspek kognitif (*intelligence*), konatif (*character*), afektif (*temperament*) dan somatik (*constitution*). Individu yang tergolong ekstrovert cenderung tampak lebih bersemangat, mudah bergaul, bahkan terkesan impulsif dalam menampilkan tingkah laku mereka. Individu yang tergolong ekstrovert sering kali berani melanggar aturan, memiliki rasa toleransi yang lebih tinggi terhadap rasa sakit, dan lebih mudah terlibat dalam suatu relasi. Individu ekstrovert sering kali lebih berada pada kategori *tough-minded* dibandingkan individu introvert yang berada dalam kategori *tender-minded*.

Eysenck (Dewi, 2007) membagi kepribadian dalam dua dimensi utama yaitu *introvert-ekstrovert* dan *emotionality (stable-unstable)* atau *neuroticism-stability*. Dimensi kepribadian Eysenck menjelaskan posisi kecenderungan individu sehubungan dengan reaksi atau tingkah lakunya. Pembagian dimensi dipandang sebagai dua kutub yang membentuk skala kontinum, artinya individu dapat berada pada posisi tertentu pada garis kontinum yang menunjukkan kecenderungan introvert-ekstrovert atau emotionality individu. Eysenck juga mengatakan bahwa seseorang tidak pernah murni berada dalam satu tipe ekstrovert ataupun introvert. Hanya

saja yang lebih dominan pada diri individu tersebut apakah salah satu dari dua tipe kepribadian tersebut.

Adapula aspek-aspek ekstraversi menurut Eysenck (Feist, 2008) adalah *activity, sociability, risk taking, impulsiveness, expressiveness, practically, dan irresponsibility*.

Manusia sebagai makhluk sosial pastinya tidak dapat terlepas dari kegiatan interaksi sosial dengan manusia lainnya. Dalam proses interaksi tentunya sering timbul konflik besar maupun kecil yang membuat individu merasa sakit hati dan berdampak buruk bagi hubungan interpersonal. Untuk mengatasi konflik yang terjadi, individu harus memiliki cara yang efektif untuk meredakan konflik salah satu caranya adalah dengan pemaafan.

Pemaafan antar individu yang terjalin tidak terjadi begitu saja. Banyak faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah faktor karakteristik kepribadian (McCullough, 2001), ciri kepribadian tertentu seperti ekstrovert menggambarkan beberapa karakter seperti bersifat sosial, keterbukaan ekspresi, dan asertif. Karakter yang hangat, kooperatif, tidak mementingkan diri sendiri, menyenangkan, jujur, dermawan, sopan, dan fleksibel juga cenderung menjadi empatik dan bersahabat. Karakter lain yang diduga berperan adalah cerdas, analitis, imajinatif, kreatif, bersahaja, dan sopan (McCullough, 2001).

McCullough (1997) juga mengatakan ada beberapa faktor tipe kepribadian yang mempengaruhi pemaafan diantaranya sifat pemaaf, *extrovert* menggambarkan beberapa karakter seperti bersifat sosial, keterbukaan, ekspresi dan asertif merupakan faktor pemicu terjadinya pemaafan. Hal ini menunjukkan jika individu dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung lebih mudah melakukan pemaafan karena adanya sifat perhatian dan empati dalam diri serta keinginan untuk selalu memelihara hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain.

Hal tersebut diperkuat juga dengan argumen dari McCullough (1999) yang mengatakan bahwa ciri dari tipe kepribadian tertentu seperti

ekstrovert menggambarkan beberapa karakter seperti bersifat sosial, keterbukaan ekspresi, dan asertif. Karakter-karakter tersebut dirasa dapat dengan kuat menjadi pemicu bagi seorang individu yaitu korban untuk dapat melakukan forgiveness pada pelaku yang menyakiti. Maka dapat diketahui dengan jelas bahwa terdapat hubungan antara kepribadian, tepatnya tipe kepribadian ekstravert dengan pemaafan.

Penelitian ini memiliki dua hipotesis. Yang pertama adalah hipotesis mayor yang berbunyi ada hubungan antara tipe kepribadian ekstravers dengan pemaafan. Sedangkan hipotesis minornya adalah ada hubungan positif antara tipe kepribadian ekstravers dengan pemaafan.

#### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan 133 responden mahasiswa Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian sebagai subjek. Peneliti menggunakan beberapa skala (self report) untuk mengukur pemaafan dan tipe kepribadian responden. Pertama, peneliti menggunakan skala Heartland Forgiveness Scale yang disusun oleh Snyder dan kawan-kawan (2005) untuk mengukur tingkat pemaafan responden. Kedua, peneliti menggunakan skala Eysenck Personality Inventory yang disusun oleh Eysenck (1980) untuk mengetahui tipe kepribadian responden.

Pada skala pemaafan, peneliti mengadaptasi skala *Heartland Forgiveness Scale (HFS)* yang disusun oleh Snyder dan kawan-kawan yang mengacu pada teori Snyder (2005). Skala dibuat dengan 18 pernyataan dan respon jawaban dari 1 sampai 7 poin yaitu poin 1 sangat tidak sesuai dengan diri saya, poin 3 tidak sesuai dengan diri saya, poin 5 yaitu sesuai dengan diri saya, dan poin 7 yaitu sangat sesuai dengan diri saya. Dari uji coba yang dilakukan peneliti, dikemukakan bahwa Skala Heartland Forgiveness Scale (HFS) ini memiliki nilai indeks deskriminasi sebesar 0,002-0,407 dan nilai reliabilitas sebesar 0,749.

Pada skala tipe kepribadian Ekstrovert, peneliti mengadaptasi skala *Eysenck Personality Inventory (EPI)* yang disusun oleh Eysenck (Dewi,

2007). Skala tersebut akan mengukur beberapa tipe kepribadian yaitu *introvert-stable*, *introvert-unstable*, *ekstrovert-stable*, dan *ekstrovert-unstable*. Skala dibuat dengan 24 pernyataan dan respon jawaban ya dan tidak. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2011) diketahui bahwa skala Eysenck Personality Inventory (EPI) memiliki nilai indeks deskriminasi item 0,002—0,365 dan nilai reliabilitas sebesar 0,599.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik korelasi bivariate yaitu teknik korelasi yang digunakan untuk mengetahui korelasi antara dua variabel.

#### Hasil Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah hipotesis yaitu adanya hubungan positif antara tipe kepribadian ekstrovert dengan pemaafan. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Uji hipotesis dilakukan dengan uji hipotesis korelasional menggunakan teknik korelasi *non parametric* dengan bantuan program komputer SPSS version 22.0 for windows. Hasil analisis menunjukkan perolehan signifikansi 0,316 yang berarti hipotesis ditolak. Sedangkan nilai  $r$  sebesar 0,068;  $p=0,217$ ;  $p>0,05$  yang berarti bahwa hipotesis ditolak..

#### Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis di atas, menunjukkan  $r=0,068$ ,  $p=0,217$  dengan  $p<0,056$ . Disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara tipe kepribadian dengan pemaafan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Dalam penelitian ini terdapat banyak faktor yang membuat hipotesis peneliti tidak diterima. Salah satu alasan tersebut adalah subjek yang kurang spesifik atau terlalu homogen. Hal ini dapat mempengaruhi

hasil penelitian karena data yang didapat berasal dari berbagai macam subjek dengan tipe kepribadian dan latar belakang yang berbeda-beda. Contohnya dua orang subjek sama-sama memiliki tipe kepribadian ekstrovert namun mereka memiliki perbedaan latar belakang masalah yang dihadapi. Sehingga mungkin saja tingkat kelukaan yang mereka hadapi berbeda. Hal ini yang menyebabkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pemaafan.

Menurut hasil penelitian Abid (2015) individu dengan kepribadian ekstrovert memiliki kecenderungan memaafkan orang lain namun tidak begitu berkorelasi. Individu dengan keterbukaan dan kepribadian terbuka memiliki kecenderungan yang rendah untuk memaafkan orang lain.

Dalam penelitian Nuran (2011) diketahui pula tipe kepribadian ekstrovert secara negatif mempengaruhi pemaafan tetapi tidak signifikan. Jadi, semakin tinggi tipe kepribadian ekstrovert maka semakin rendah pemaafan, walaupun secara statistik tidak signifikan. Menurut peneliti, hal ini dikarenakan tipe kepribadian ekstrovert termasuk orang yang dipengaruhi oleh dunia objektif yaitu dunia di luar dirinya sendiri. Tipe kepribadian ekstrovert ditandai dengan sikap positif dengan sekitar, yang seharusnya mengakibatkan dapat melakukan pemaafan dengan apa adanya. Akan tetapi dari hasil yang ada diketahui tipe kepribadian ekstrovert tidak dapat melakukan pemaafan dengan baik.

Eysenck (Atkinson, 1993) menjelaskan juga bahwa individu ekstrovert adalah individu yang periang, ceria, optimis dan tidak memusingkan suatu masalah. Hal ini mendukung asumsi peneliti bahwa jika individu dengan tipe kepribadian ekstrovert bukan sulit memaafkan, namun individu tersebut mudah melupakan masalah yang terjadi sehingga lebih sedikit pula hal-hal atau orang-orang yang perlu dimaafkan. Individu ekstrovert cenderung akan lebih mudah bertoleransi terhadap sesama atau suatu keadaan juga terhadap orang-orang atau keadaan yang menyakitinya. Individu tersebut lebih memilih membiarkan masalah tersebut berlalu dan

menganggapnya bukanlah hal yang serius sehingga dirinya tidak merasa tersakiti dan merasa perlu memaafkan.

Sedangkan pendapat Eysenck (Dewi, 2007) tentang introvert adalah individu yang memiliki ciri-ciri tenang, pemalu, lebih suka menyendiri, instropektif, berhati-hati dan menjaga jarak kecuali dengan teman dekatnya. Individu introvert cenderung memiliki rencana ke depan, penuh pertimbangan, tidak membiarkan dorongannya keluar begitu saja, memiliki kehidupan yang teratur, menjaga ketat persaannya, jarang bertingkah laku agresif serta tidak mudah kehilangan kendali. Hal ini bertolak belakang dengan individu dengan tipe kepribadian ekstrovert yang memiliki ciri-ciri memiliki banyak teman, membutuhkan orang untuk diajak berbicara, menyukai perubahan, mudah berubah, tindakannya impulsif, cenderung agresi, mudah kehilangan kendali, serta ia bukanlah orang yang selalu bisa dipercaya.

Meninjau lebih lanjut ciri-ciri diatas, individu dengan tipe kepribadian introvert yang akan selalu menjaga ketat perasaannya, tidak akan membiarkan siapapun atau apapun mengganggu perasaan dan pikirannya. Individu introvert tidak ingin memiliki perasaan yang buruk seperti tersakiti, murung, sedih, dan lain sebagainya sehingga dengan ikhlas akan memaafkan individu yang melukainya agar perasaannya kembali membaik.

Eysenck (Dewi, 2007) menjelaskan bahwa pembagian dimensi tipe kepribadian dipandang sebagai dua kutub yang membentuk skala kontinum, artinya individu dapat berada pada posisi tertentu pada garis kontinum yang menunjukkan kecenderungan introvert-ekstrovert. Sehingga seorang individu tidak pernah murni berada dalam satu tipe ekstrovert ataupun introvert hanya saja individu tersebut akan lebih menonjolkan salah satu tipe kepribadian tersebut.

Kelemahan dari penelitian ini adalah kurangnya persiapan yang matang saat mempersiapkan skala yang akan dibagikan kepada responden. Sehingga ada beberapa kata yang salah dalam pengetikan. Namun hal

tersebut sudah ditanggulangi oleh peneliti dengan memberikan koreksi sebelum subjek mengerjakan skala. Selain itu pemilihan variabel dan subjek yang kurang tepat mengakibatkan hipotesis minor yang diajukan peneliti ditolak.

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan kesimpulan yaitu bahwa hipotesis peneliti ditolak karena hasil analisis yang didapat menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan positif antara tipe kepribadian *ekstrovert* dan pemaafan

### Saran

1. Saran untuk subjek penelitian  
Diharapkan subjek penelitian selanjutnya dapat mengikuti instruksi yang diberikan oleh peneliti dengan baik serta mengisi kuisioner dan identitas dengan benar dan lengkap.
2. Saran untuk peneliti selanjutnya  
Diharapkan peneliti selanjutnya mempersiapkan segala hal berkaitan dengan pengambilan data dengan baik serta memilih variabel yang tepat contohnya pemaafan terhadap *self-awareness* dan pemilihan subjek yang lebih spesifik.

### Daftar Pustaka

- Abid, M., Shafiq, S., Naz, I., & Riaz, M. (2015). Relationship Between Personality Factors and Level of Forgiveness Among Colledge Students. *International Journal of Humanities and Social Science Vol.5 No.7*. Department of Psychology University of Gujarat. Pakistan

- Dewi, R. (2007). Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dari Eysenck Dengan Tingkah Laku Agresi Pada Anak Jalanan di RPA Bina Sejahtera Indonesia Bandung. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung
- Feist, J & Feist, J.G. (2010). Teori Kepribadian, Edisi 7. Jakarta : Salemba Humanika
- Fatimah, S. (2011). Perbedaan Frekuensi Penggunaan Fungsi Dasar Facebook Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Mahasiswa. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri. Riau
- Lopez, S.J & Snyder, C.N. (2004). Positive Psychological Assessment A Handbooks of Models and Measures. American Psychological Association. Washington
- McCullough, M. E. (1999). Forgiveness as Human Streight. Theory Measurement and Kinks to Well Being. *Journal of Social and Clinical Psychology Spring*.
- McCullough, M.E., Worthington, E.L., Rachal, K.C., Sandage, S.J., Brown, S.W., & Hocht, T.L. (2001). Interpersonal Forgiving in Close Relationship II: Theoretical Elaboration and Measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1586-1603.
- Munthe, R.U.N. (2013). Perbedaan Forgiveness Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area. Medan
- Nuran. (2011). Faktor-faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Forgiveness Pada Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga,(KDRT). *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Paramitasari, R., & Alfian, I.N. (2012). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memmafkkan Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol.1 No.2*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Surabaya
- Sumatri, Dinie. (2016). Relationship of Humality & Forgiveness on Student's Psychological Well Being
- Suryabrata, S. (2006). Psikologi Kepribadian Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Tribunnews.com. (2015).  
<http://jateng.tribunnews.com/2015/11/12/tawuran-antar-pelajar-di-kota-semarang-dipicu-dendam-warisan-senior>. Diakses pada 12 November 2015 pukul 20.43

Wardhati, L.T; & Faturochman. Psikologi Pemaafan.  
(<http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/psikologi%20%20pemaafan.pdf>)  
diakses pada 27 Maret 2016 pukul 19.06

